

PERSEPSI PELAKU UKM TERHADAP PENYELENGGARAAN LAPORAN KEUANGAN

Syafrida Hani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
syafridahani@umsu.ac.id

Zahrah Fauzi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
zahrahfauzii@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi pelaku UKM tentang laporan keuangan dalam meningkatkan kinerja usahanya dan faktor apa saja yang menyebabkan meningkatnya kinerja usaha. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaku UKM memiliki persepsi yang kurang baik terhadap laporan keuangan, karena penyusunan laporan keuangan dinyatakan sulit, dan memerlukan waktu untuk membuatnya, persepsi lainnya laporan keuangan tidak terlalu penting untuk usahanya, yang paling penting bagi mereka adalah bagaimana meningkatkan omzet penjualan. Bagi pelaku UKM laporan keuangan hanya sebagai formalitas saja untuk saat melakukan peminjaman dana.

Kata kunci: omset penjualan, kinerja operasional, pendanaan

PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UKM) adalah salah satu bidang yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan daya serap UKM terhadap tenaga kerja yang sangat besar dan dekat dengan rakyat kecil (Kuncoro, 2008, Sripo, 2010) dalam (Jauhari, 2010). Adapun beberapa keunggulan yang dimiliki usaha kecil dan menengah antara lain : (a) cukup fleksibel dan sangat mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar, (b) menciptakan lapangan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor bisnis lainnya, (c) memiliki diversifikasi yang luas sehingga mampu berkontribusi signifikan dalam ekspor dan perdagangan (Narsa, dkk, 2012).

Perkembangan UKM dalam beberapa tahun belakangan ini semakin banyaknya masyarakat yang menekuni usaha rumahan sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan. Pertumbuhan ekonomi di Kota Medan Sumatera Utara menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usaha kecil menengah dan koperasi memberikan kontribusi sebesar 83,6%, sedangkan usaha besar memberikan kontribusi sebesar 16,4%. Berdasarkan penguasaan pangsa pasar, usaha kecil menengah dan koperasi menguasai pangsa pasar sebesar 80%, sedangkan usaha besar menguasai 20% pangsa pasar. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pentingnya peran UKM dapat mendorong berbagai upaya peningkatan dan pengembangan UKM untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan dengan pemberian kredit modal usaha kepada UKM. Suatu produk yang ingin dipasarkan harus mempunyai daya tarik bagi pelanggan dan dapat bersaing dengan kualitas yang dihasilkan produk tersebut dan cara pengelolaan. Kebanyakan dalam usaha kecil dan menengah menggunakan

strategi tersendiri dengan membuat produk yang unik dan khas untuk menarik pelanggan menggunakan produk dari usaha kecil menengah tersebut.

Strategi yang dibuat oleh para pelaku UKM memiliki tantangan yaitu terkait dengan pengelolaan dana. Pengelolaan dana yang baik merupakan faktor kunci yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan UKM, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi UKM tetapi persoalan-persoalan di UKM lazimnya muncul akibat kegagalan mengelola dana (Elizabeth, 2012). Profesionalisme pengelolaan keuangan menjadi kendala dalam pengembangan UKM. Dalam operasionalisasinya, banyak pelaku UKM tidak melakukan pemisahan antara uang pribadi dan uang perusahaan, sehingga operasionalisasi keuangan usaha menjadi tumpang tindih (Hasyim, 2013).

Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada hakekatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pengembangan usaha menuntut UKM untuk berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan. Misalnya untuk meningkatkan pendanaan UKM akan berhubungan dengan pihak bank/ lembaga keuangan lainnya. Pesatnya perkembangan UKM di Indonesia membuat semakin ketatnya persaingan yang mengharuskan para pengusaha agar dapat bertahan dan berkembang, meningkatnya pengembangan UKM juga dapat dilihat dari laporan keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal/ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (Samryn, 2011, hal.30). namun bagi kelompok usaha kecil, tidak mengharuskan laporan keuangan terdiri dari lima unsur yang tertuang dalam standar akuntansi, bahkan dalam draf standar akuntansi EMKM yang akan diberlakukan pada tahun 2018 hanya mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Dengan adanya penyelenggaraan laporan keuangan ini diharapkan pemilik UKM dapat mengevaluasi usahanya serta dapat menggunakan informasi dalam laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnisnya, hal ini didukung oleh (Said, 2008, hal 1) yang menyatakan bahwa laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan suatu alat gambar kondisi usaha (apakah terjadi kemajuan atau kemunduran), pengambil keputusan yang akurat dan tepat waktu serta pertanggungjawaban pada manajemen serta yang terpenting secara mendasar adalah pemahaman makna laba atau rugi yang diperoleh dari hasil usahanya. Dengan adanya laporan keuangan, dapat memberikan gambaran posisi keuangan UKM, karena laporan keuangan sangat penting dan tujuan dari adanya laporan keuangan tersebut adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2012 : 3). Oleh karena itu, laporan keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja usaha dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan dalam menjalankan usaha khususnya UKM (Harahap, 2014).

Pengukuran kinerja masih sering diabaikan oleh UKM, padahal untuk bisa mengetahui sejauhmana keberhasilan UKM dalam melaksanakan kegiatannya, dapat dilihat dari bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu pentingnya penyelenggaraan laporan keuangan sebagai alat ukur kinerja, sehingga menjadi dasar untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai oleh UKM. Kinerja secara umum terbagi tiga yaitu, kinerja keuangan, kinerja karyawan dan kinerja organisasi/usaha. Menurut Ismail (2013) kinerja terbagi atas dua yaitu, kinerja pegawai dan kinerja organisasi. Pada kinerja organisasi dikelompokkan atas kinerja strategik, kinerja administratif dan kinerja operasional (Harahap, 2014). Alat ukur sederhana yang paling mudah digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan usaha bagi UKM adalah kinerja operasional, yaitu menguraikan seluruh hasil kerja yang diperoleh dari aktivitas usaha dalam beberapa periode tertentu. Ukuran keberhasilan dilihat dari kemampuan meningkatkan omzet dan pelanggan, tidak kesulitan mengembalikan kredit, mampu meningkatkan keuntungan, dan mampu mengembangkan modal.

Dari survey awal yang dilakukan pada UKM yang ada di Kecamatan Medan Barat Kota Medan, diketahui bahwa kebanyakan pelaku UKM menyatakan kesulitan dalam mengukur perkembangan usahanya. Kebanyakan mereka hanya melihat perkembangan usaha hanya dari keberlangsungan usaha dan kemampuan bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Hal ini disebabkan karena pelaku UKM hanya berfokus pada kegiatan operasionalnya sehingga pengelolaan keuangan seringkali terabaikan. Padahal untuk mencapai keberhasilan usaha salah satunya adalah dengan melakukan penyimpanan catatan bisnis, pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit baik pembayaran maupun penagihan dari laporan keuangan (Kementrian Pendidikan, 2010, hal 29). Kondisi ini menjadi perhatian sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi pelaku UKM terhadap penyelenggaraan laporan keuangan sebagai salah satu alat yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu usaha. Kesulitan dalam mengukur kinerja salah satu kendala bagi pelaku UKM untuk meningkatkan kinerja usahanya.

LANDASAN TEORI

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha kecil dan menengah. Usaha kecil adalah usaha atau badan usaha yang mungkin merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang Undang ini. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang Undang ini. Usaha kecil dan menengah (UKM) adalah suatu bentuk usaha yang dilihat dari skalanya usaha rumah tangga dan usaha kecil hanya mempunyai jumlah pegawai antara 1-19 orang, sementara usaha menengah mempunyai pegawai antara 20-99 orang (BPS).

Usaha kecil memiliki ciri-ciri usaha diantaranya manajemen berdiri sendiri (manajernya adalah pemilik), modal disediakan pemilik atau sekelompok kecil, daerah operasinya bersifat lokal, dan keseluruhan relatif kecil. Menurut Suryana (2003, hal 88-89) dari ciri-ciri diatas usaha kecil memiliki kelemahan dan kekuatan tersendiri, anatara lain memiliki kebebasan untuk bertindak, fleksibel, perusahaan kecil sangat luwes, tidak mudah goncang, karena bahan baku dan sumber daya lainnya bersifat lokal, maka perusahaan kecil tidak rentan dengan fluktuasi bahan baku impor.

Kelemahan usaha kecil yaitu aspek kelemahan struktural, aspek kelemahan kultural, informasi peluang dan cara memasarkan produk, informasi untuk mendapatkan bahan baku yang baik, murah dan mudah didapat, informasi untuk memperoleh fasilitas dan bantuan pengusaha besar dalam menjalin hubungan kemitraan untuk memperoleh bantuan permodalan dan pemasaran, informasi tentang tata cara pengembangan produk, baik desain, kualitas, maupun kemasannya, informasi untuk menambah sumber permodalan dengan persyaratan yang terjangkau.

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang atau organisasi dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan keunggulan serta waktu (Hasibuan, 2012). Kinerja diartikan sebagai keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu (Wirawan, 2009, hal.5). Sejalan dengan hal ini, Tika (2010, hal 121) mengatakan kinerja operasional sebagai hasil-hasil fungsi pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu.

Indikator kinerja merupakan sesuatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja (Uha, 2013, hal. 240). Menurut Harahap (2014) adapun indikator kinerja operasional adalah kemampuan meningkatkan omzet dan pelanggan, tidak kesulitan mengembalikan kredit, mampu meningkatkan keuntungan, mampu mengembangkan modal, lebih cermat dalam mengambil keputusan dan membaca peluang serta mampu menjaga kestabilan persaingan bisnis

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan menurut IAI (2004:13) terdiri dari neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*statement of cash flow*), laporan perubahan ekuitas (*statement of change in equity*), catatan atas laporan keuangan (*note to financial statement*). Menurut Munawir (2004, hal 2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tata atau aktivitas-aktivitas perusahaan tersebut.

Setiap usaha yang dinilai cukup memadai tentu mengalami persaingan yang cukup ketat. Termasuk pada UKM sebagai salah satu usaha yang mempunyai prospek yang dikelola dengan ilmu akuntansi untuk membuat suatu laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi peran dalam berlangsungnya perkembangan dan meningkatkan kemajuan usaha agar dapat bertahan dan dapat bersaing dengan usaha-usaha lain.

Setiap pelaku UKM pasti menginginkan usahanya mengalami peningkatan dan maju. Adapun untuk meningkatkan usaha tersebut dapat diukur dengan indikator kinerja usaha. Dalam penelitian ini, indikator kinerja usahanya dilihat dari kinerja operasionalnya yang diantaranya, kemampuan meningkatkan omzet dan pelanggan, tidak kesulitan mengembalikan kredit, mampu meningkatkan keuntungan dan mampu mengembangkan modal. Dari indikator inilah dapat dilihat pelaku UKM dalam meningkatkan kinerja usahanya

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Kreitner dan Kinicki (2010:185) dalam Wibowo (2013, hal 59) menyatakan bahwa “persepsi adalah merupakan proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Dikatakan pula sebagai proses menginterpretasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca inderanya. Dalam hal ini tentunya persepsi pelaku UKM yang dilihat dari aspek umur, aspek latar belakang pendidikan, dan lama membuka usaha tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang laporan keuangan, hal ini sejalan dengan Rizki (2012) yang mengatakan bahwa yang dapat mempengaruhi persepsi pengusaha terkait dengan pelaporan keuangan seperti latar belakang pendidikan, ukuran usaha, jenjang pendidikan terakhir, serta lama usaha berdiri.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seseorang individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda dengan orang lain pada saat melihat sesuatu. Menurut Robbins dan Judge (2011:203) dalam Wibowo (2013, hal 60-61) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah *perceiver*, *target* dan *situasi*. *Perceiver*, adalah orang yang memberikan persepsi, faktor ini mengandung komponen *attitudes* (sikap), *motives* (motif), *interest* (minat atau kepentingan), *experience* (pengalaman) dan, *expectations* (harapan). *Target* adalah orang

atau objek yang menjadi sasaran persepsi, faktor target mengandung komponen *novelty* (sesuatu yang baru), *motion* (gerakan), *sounds* (suara), *size* (besaran atau ukuran), *background* (latar belakang), (*proximity* (kedekatan) dan, *similarity* (kesamaan). Situasi, adalah keadaan pada saat persepsi dilakukan, faktor situasi mengandung komponen *time* (waktu), *work setting* (pengaturan kerja) dan, *work social* (pengaturan sosial). Persepsi yang dilihat dalam penelitian adalah pengalaman/lama membuka usaha yaitu pengalaman pelaku UKM dalam menjalankan usahanya dan mengetahui tanggapan mereka berdasarkan pengalaman mereka, latar belakang pendidikan yaitu dapat melihat tanggapan mereka berdasarkan latar belakang pendidikan yang mereka tempuh, dan umur yaitu banyak pelaku UKM yang tidak ingin direpotkan dalam menjalankan usahanya dan dapat dilihat dari aspek usia. Dalam hal ini yang dimaksud persepsi terhadap laporan keuangan adalah persepsi menjadi titik awal seseorang dalam menilai dan menjalankan suatu hal, termasuk pembukuan dan laporan keuangan. Dengan memandang bahwa laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi meningkatkan kinerja usahanya, maka akan mendorong mereka untuk memulai melakukan pembukuan. Karena tujuan dari adanya laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2012). Dalam hal ini persepsi tentang laporan keuangan dapat dilihat dari pengetahuan dasar tentang laporan keuangan, pemahaman membaca isi laporan keuangan dan kegiatan usaha.

UKM adalah sumber dari inovasi produksi dan teknologi, pertumbuhan dari wirausaha yang kreatif dan inovatif, penciptaan tenaga kerja terampil dan fleksibel proses produksi untuk menghadapi perubahan permintaan pasar yang cepat (Tambunan, 2002). Dalam UKM dilihat karakteristik pelaku UKM dari aspek umur mereka, dari aspek latar belakang pendidikannya, dan dari aspek pengalaman/lama membuka usaha, hal ini sejalan dengan Bayu dkk (2013) yang mengatakan bahwa karakteristik seorang wirausaha dapat dilihat berdasarkan pendidikan, usia, dan pengalamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yakni metode mengumpulkan, mengklasifikasikan serta menginterpretasikan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang berjumlah 32 UKM. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada para pelaku UKM yang berada di Kecamatan Medan Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner dan wawancara, hasilnya diuraikan dan didependentikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 32 responden pelaku UKM yang diberikan kuesioner, pada setiap butir item pertanyaan terlihat bahwa para responden yang berada dalam penelitian ini respondennya adalah pelaku ataupun pengusaha yang bergerak dibidang usaha kuliner dan produksi yang ada di Kecamatan Medan Barat. Persepsi tentang laporan keuangan merupakan proses dimana seseorang dalam memahami setiap informasi yang berada disekitar lingkungannya, maksud disekitar lingkungannya adalah laporan keuangan. Dimana laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan usaha yang dapat menunjukkan usaha tersebut mendapatkan laba atau rugi. Dari hasil penelitian dapat dilihat anggapan mereka tentang laporan keuangan banyak dari

pelaku UKM beranggapan bahwa laporan keuangan tidak terlalu penting dan hanya membuang-buang waktu mereka dan biaya untuk membuatnya.

- a. Pelaku UKM juga beranggapan laporan keuangan terlalu rumit untuk diterapkan pada usaha kecilnya.
- b. Pelaku UKM juga sulit menyisihkan waktu untuk mempelajari laporan keuangan karena mereka lebih memikirkan meningkatkan omzet penjualan.
- c. Pelaku UKM lebih mengutamakan pengalaman turun-temurun untuk menjalankan usahanya.

Anggapan pelaku UKM seperti itu karena kurangnya pengetahuan dasar mereka tentang laporan keuangan yang disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan yang mereka tempuh dan dari segi umur pelaku UKM banyak yg berumur 30 – 40 tahun sebesar 50% yang tidak ingin ribet dalam menjalankan usahanya. Hal ini merupakan kelemahan para pelaku UKM, sejalan dengan Ariawati (2004) yang mengatakan bahwa kelemahan UKM yang harus ditanggulangi salah satunya yaitu tingkat pendidikan.

Masing-masing indikator menunjukkan bahwa dalam hal pengetahuan dasar laporan keuangan disimpulkan bahwa pelaku UKM yang berada di Kecamatan Medan Barat sebesar 66,67% tidak memiliki dasar tentang laporan keuangan dan yang memiliki dasar tentang laporan keuangan hanya sebesar 33,33%. Jika diamati lebih lanjut, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang laporan keuangan yang diperoleh saat memperoleh pendidikan. Sehingga pelaku UKM dengan tingkat pendidikan yang rendah, beranggapan bahwa membuat laporan keuangan belum berperan karena kurangnya pengetahuan tersebut tentang laporan keuangan jadi timbul persepsi mereka untuk membuat laporan keuangan menyulitkan. Tetapi bagi pelaku UKM dengan tingkat pendidikan SMA dan pendidikan tinggi (sarjana dan diploma) menyatakan bahwa laporan keuangan yang berupa pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas yang dilakukan bermanfaat untuk mengetahui kondisi keuangan usaha. Sehingga ditemukan ini sejalan dengan teori Zimmerer dan Scarborough (2002, hal 23-29), bahwa dengan memahami laporan keuangan pemilik dapat mengandalkan catatan untuk mengetahui lokasi dan kondisi keuangannya.

Untuk indikator meningkatkan omzet dalam hal tidak kesulitan mengembalikan kredit membuktikan usaha yang dikelola oleh pelaku UKM di Kecamatan Medan Barat berkembang maju tanpa harus menggunakan laporan keuangan dalam hal pengajuan kredit, karena dari pihak bank sendiri laporan keuangan dibutuhkan saat pelaku UKM hendak melakukan pengajuan peminjaman, setelah itu kedepannya laporan keuangan tidak dibutuhkan, maka dari itu pelaku UKM malas untuk membuat laporan keuangan karena tidak ada untuk kepentingan apapun, hal ini didukung oleh Said (2009) yang mengatakan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UKM, disebabkan karena keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi dan rumitnya proses akuntansi. Untuk indikator meningkatkan keuntungan dalam hal menerapkan inovasi terbaru pada usahanya membuktikan bahwa sebesar 72,22% pelaku UKM menerapkan inovasi-inovasi untuk menunjang usahanya, yang dimana dalam hal ini hasil keuntungan usaha untuk mensekolahkan anak-anaknya dan untuk menambahkan aset usahanya. Anggapan seperti ini karena mereka telah mampu meningkatkan kinerja usahanya tanpa harus menggunakan laporan keuangan, dan mereka beranggapan sebagai bukti mereka telah meningkatkan kinerja usahanya.

Ketiadaan laporan keuangan pada UKM dimulai pada keengganan menyimpan bukti transaksi, ada sebesar 77,78 % pelaku UKM tidak menyimpan bukti transaksi. Anggapan mereka karena setelah melakukan pembelian ataupun sudah menerima pembayaran dari pelanggan, mereka tidak melakukan pencatatan transaksi tersebut karena terlalu sibuk maka transaksi tidak perlu disimpan cukup dilihat saja lalu dibuang. Pelaku UKM juga tidak ada melakukan pencatatan-pencatatan, semua kegiatan yang dilakukan dengan unsur pencatatan hanya sebatas pengingat saja dipikiran mereka tidak dengan tertulis. Pada laporan keuangan seharusnya keperluan pribadi dengan keperluan usaha terpisah, namun yang terjadi pada lapangan bahwa sebesar 55,56% pelaku UKM yang belum melakukan pemisahan antara uang pribadi dengan uang usaha, karena keuangan usaha yang mereka kelola bercampur dengan keuangan pribadi atau keuangan usaha langsung mereka pakai untuk membeli kebutuhan pribadi maupun kebutuhan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan belum digunakan oleh mereka dan juga dalam hal ini menyulitkan kinerja usahanya dalam pengelolaan keuangan tersebut. Hal ini bertentangan dengan Kementerian Pendidikan (2010), dimana untuk mencapai kinerja usaha secara berhasil adalah dengan melakukan pengelolaan keuangan.

Dari hasil analisis yang telah peneliti peroleh dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi pelaku UKM tentang penyelenggaraan laporan keuangan pada UKM Kecamatan Medan Barat masih rendah karena sebagian besar beranggapan laporan keuangan dapat membuang waktu, laporan keuangan tidak terlalu penting untuk usaha, dan juga membutuhkan biaya menyelenggarakan laporan keuangan. Laporan keuangan juga bukan dasar untuk meningkatkan kinerja usahanya, melainkan mereka meningkatkan kinerja usahanya dengan cara mereka menerapkan inovasi-inovasi pada usahanya dan mereka lebih mengutamakan pengalaman turun-temurun untuk mendukung kinerjanya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pelaku UKM tidak memerlukan adanya pengetahuan tentang berwirausaha untuk mencapai kinerja mereka, hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengetahuan tentang berwirausaha mereka akan tetap sukses dalam berwirausaha dengan bermodalkan pada pengalaman dari pada harus belajar buku, sekolah atau dari sumber lainnya (Ardiana dan Subaedi, 2008). Sejalan dengan Siti (2014) mengatakan bahwa pelaku UKM lebih mengutamakan pengalaman dalam meningkatkan kinerja usahanya, dibandingkan membuat laporan keuangan. Hal ini dibuktikan bahwa sebesar 72,22% pelaku UKM menerapkan inovasi-inovasi baru pada usahanya untuk meningkatkan kinerja usahanya. Pelaku UKM pun kurang mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari Pemerintah untuk meningkatkan kualitas usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa pelaku UKM beranggapan kurangnya modal dalam usaha dapat menyebabkan tidak meningkatnya kinerja usahanya, karena kurangnya dana sebagai modal kerja menjadikan usaha tidak berjalan dengan baik dan menghambat kinerja usahanya, hal ini sejalan dengan Jafar (2004) yang mengatakan bahwa kurangnya modal merupakan masalah utama dalam UKM, karena UKM umumnya merupakan usaha perorangan yang mengandalkan modal dari si pemilik. Pelaku UKM kesulitan dalam menjalankan usahanya dikarenakan persaingan bisnis yang semakin ketat, situasi seperti ini karena banyaknya pesaing yang membuka usaha dengan jenis produk yang sama, dan juga lokasi yang saling berdekatan, tentunya anggapan mereka tidak dapat meningkatkan kinerja usahanya dikarenakan berkurangnya pelanggan otomatis menurunnya

orderan mereka, hal ini dibuktikan peningkatan pelanggan kurang dari 40 orang sebesar 50%, terjadinya peningkatan tersebut pada hari-hari besar saja.

Pelaku UKM di Kecamatan Medan Barat banyak yang membuka usahanya dirumah atau usaha rumahan, anggapan ini tempat usaha mereka kurang menunjang dan mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan. Banyak usaha rumahan yang tidak melakukan pemasaran seperti membuat spanduk, karena anggapan mereka tanpa membuat spanduk atau pemasaran lainnya dapat melakukan pemasarannya hanya dari omongan masyarakat saja. Sejalan dengan Zimmerer dan Scarborough (2002,hal 23-29) mengatakan bahwa pemilihan lokasi yang buruk tanpa melakukan penelitian atau pengamatan dan perencanaan yang layak dapat menyebabkan kegagalan UKM.

SIMPULAN

Persepsi pelaku UKM di Kecamatan Medan Barat Kota Medan tentang penyelenggaraan laporan keuangan masih rendah, hal ini diketahui dari hasil pengolahan data yang menemukan hanya 33,33% yang menyatakan membuat catatan keuangan berupa penerimaan dan pengeluaran, dan menyusun laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan laporan penerimaan dan pengeluaran kas. Sebagian besar beranggapan bahwa laporan keuangan menyulitkan, membuang waktu untuk membuatnya dan biaya membutuhkan biaya untuk penyelenggaraan laporan keuangan, anggapan lainnya laporan keuangan tidak terlalu penting untuk usahanya, mereka lebih mementingkan meningkatkan omzet penjualan. Pelaku UKM juga dalam meningkatkan kinerja usahanya bukan dengan laporan keuangan melainkan dengan menerapkan inovasi-inovasi pada usahanya. Laporan keuangan hanya sebagai formalitas saja untuk melakukan peminjaman dana. Pelaku UKM juga lebih mengutamakan pengalaman turun-temurun untuk menjalankan kegiatan usahanya. Faktor-faktor yang tidak dapat meningkatkan kinerja usaha ada faktor kurangnya modal atau dana, faktor persaingan bisnis, dan faktor tempat usaha yang kurang memadai.

Sebagai solusi untuk memberikan pemahaman pentingnya penyelenggaraan laporan keuangan bagi pelaku UKM, perlu pendampingan baik dari kalangan pemerintah dan akademisi untuk melakukan pembinaan dan pelatihan bagi UKM untuk dapat melakukan penyelenggaraan laporan keuangan guna meningkatkan ketrampilan keuangan bagi UKM. Keterbatasan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari sumber data yang dimiliki relatif kecil sehingga belum mendapatkan hasil yang maksimal, sebaiknya pada penelitian selanjutnya diharapkan agar memperbanyak lagi sumber data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dharma. (2003). *Manajemen Supervisi: Petunjuk Praktis bagi Para Supervisor*. Edisi Revisi, cetakan kelima. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amril M. Said. (2008). *Analisa Pembuktian Laporan Keuangan atas Penyajian Laporan Keuangan*. Edisi revisi, cetakan kedua. Jakarta: Djambatan.
- Arfan Ikhsan, Sukma Lesmana. Atma Hayat. (2015). *Teori Akuntansi*. Cetakan pertama. Bandung: Citapustaka Media.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi kelima. Yogyakarta: ANDI.

- Diana Hasyim. (2013). “Kualitas Manajemen Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada Distribution Store (DISTRO) di Kota Medan)”. *JUPIIS*, Fakultas Ekonomi Universitas Medan. Volume 5 Nomor 2, Desember 2013.
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). (2016). Medan.
- Dharma T Ediraras. (2010). “Akuntansi dan Kinerja UKM”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Nomor 2 Volume 15, Agustus 2010.
- Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (2016). *Panduan Penulisan Penelitian*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Harahap, R., Y. (2014). “Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan Yang Dimiliki Pelaku UKM Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol.14 No.1, Maret 2014.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ismail Nawawi Uha. (2013). *Budaya Organisasi Kepemimpinan & Kinerja*. Edisi Pertama, Cetakan Kesatu. Jakarta: Kencana.
- Jaidan Jauhari. (2010). “Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan E-Commerce”. *Jurnal Sistem Informasi*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya. Vol.2 No.1, April 2010.
- Kurniawati, P. E., Nugroho, I. P., Arifin, C. (2012). “Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)”, *JMK*, Informatics and Business Institute Darmajaya. Vol.10 No.2, September 2012.
- L. M. Syamryn. (2011). *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Edisi 1, Buku 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musran Munizu. (2010). “Pengaruh Faktor - Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Vol.12 No.1, Maret 2010.
- Narsa, I. M., Widodo, A., & Kurnianto, S. (2012). “Mengungkapkan Kesiapan UKM Dalam Aplikasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP) Untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan”, *Majalah Ekonomi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. No. 3, Desember 2012.
- Pabundu Tika. (2010). *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Cetakan Ketiga. Jakarta : Bumi Aksara.
- Retno Dewanti. (2008). *Kewirausahaan*. Edisi Pertama, Jilid 1. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Syafrida Hani. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Jilid I, 114 hal. Jakarta: In Media.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jilid 1, Edisi Pertama, 204 hlm. Jakarta : Salemba Empat.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, *Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Jakarta.
- Wibowo. (2015). *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Kedua, Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zimmerer, W., T., Scarborough, M., N. (2002). *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Edisi Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. Jakarta: Prenhallindo.
- www.bps.go.id